



**HUBUNGAN DERAJAT LUKA DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PADA PASIEN ULKUS DIABETIKUM DI
KLINIK SPESIALIS LUKA DIABETES SEMARANG**

SKRIPSI

Oleh :

DHANANG EFENDI

NIM 010118A035

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN

FAKULTAS KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

TAHUN 2021



**HUBUNGAN DERAJAT LUKA DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PADA PASIEN ULKUS DIABETIKUM DI
KLINIK SPESIALIS LUKA DIABETES SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Oleh :

DHANANG EFENDI

NIM 010118A035

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN

FAKULTAS KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN DERAJAT LUKA DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PADA PASIEN ULKUS DIABETIKUM DI
KLINIK SPESIALIS LUKA DIABETES SEMARANG**



telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing dan telah
diperkenankan untuk diujikan

Ungaran, 26 Januari 2022

Pembimbing Utama



Rosalina, S.Kp., M.Kes
NIDN. 0621127102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik meningkatnya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya (Setiawan Herno *et al.*, 2020). Diabetes melitus banyak dikatakan sebagai *the great imitator* (menyerupai penyakit lain) dikarenakan dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai keluhan yang bervariasi (Septiane, 2015)

Diabetes melitus yang tidak mendapatkan penanganan dengan baik dapat menyebabkan komplikasi, salah satunya yaitu ulkus diabetikum (Syaufika *and* Karimi, 2011). Ulkus diabetikum adalah nekrosis yang terjadi pada ekstremitas bawah pasien dikarenakan gangguan aliran darah. Ulkus diabetikum merupakan komplikasi yang cukup serius. Prevalensi penderita ulkus diabetikum di Indonesia adalah 15% dari seluruh penderita DM. Komplikasi ulkus diabetik berdampak pada keadaan fisik, psikologi, sosial, dan ekonomi (Syaufika *and* Karimi, 2011).

Luka ulkus adalah komplikasi umum yang berhubungan dengan berbagai komplikasi yang mengancam jiwa. Komplikasi kronis luka ulkus diabetikum disebabkan oleh hiperglikemia seluler dan molekuler yang mengalami gangguan struktural neuropatik dan penyakit pembuluh darah

yang menyebabkan disfungsi sel, jaringan, dan sistem organ (Lotfy, M., Adeghate, 2016).

Luka ulkus diabetik merupakan keadaan awal dari hipoksia jaringan, yaitu berkurangnya oksigen dalam jaringan, hal ini menyebabkan terpengaruhnya aktivitas vaskuler dan seluler jaringan, hingga terjadi kerusakan jaringan (Hall, 2011). Kerusakan pada persyarafan otot-otot intrinsik kaki oleh neuropati motorik menyebabkan ketidakseimbangan antara fleksi dan ekstensi kaki dan deformitas kaki, kemudian menyebabkan perubahan distribusi tekanan pada telapak kaki yang dapat memicu kalus. Kalus yang tidak ditangani dengan baik merupakan sumber trauma pada kaki. Neuropati otonom menyebabkan penurunan fungsi kelenjar keringat dan sebum. Kaki kehilangan kemampuannya untuk menghidrasi kulit dan menyebabkan kulit menjadi kering, pecah-pecah, dan menimbulkan infeksi ataupun luka (Langi n.d, 2013.).

Menurut Wagner (dalam Sari *et al.*, 2018) luka ulkus diabetik memberikan dampak fisik yang timbul karena kelainan bentuk kaki, nyeri, dan infeksi kaki. Kaki yang terluka merupakan organ yang sangat rawan karena mudah bergesekan dengan benda disekitar. Luka ulkus diabetikum dibagi menjadi beberapa klasifikasi yaitu derajat 0, I, II, III, IV, V. Derajat luka ulkus dipengaruhi oleh neuropati (motorik, sensorik dan otonom). Pada setiap derajat luka akan memberikan dampak yang berbeda berdasarkan skala, kedalaman, dan keparahan tingkat infeksi (Setiawan Herno *et al.*, 2020).

Pada derajat 0 sampai dengan 2 luka masih berada pada lapisan kulit dan tidak mengenai jaringan dibawahnya, pada derajat luka 3 ulkus meluas dalam jaringan dan menimbulkan abses disertai dengan osteomielitis. Semakin tinggi derajat luka yang dialami oleh pasien ulkus diabetikum maka resiko untuk mengalami amputasi semakin besar. Dengan klasifikasi derajat luka IV gangren terbentuk pada kaki bagian depan atau tumit dan sudah beresiko untuk diamputasi sebagian, apabila mencapai derajat luka V maka dengan adanya gangren seluruh kaki dapat dipastikan resiko terjadinya amputasi pada pasien ulkus diabetikum semakin besar dikarenakan rusaknya seluruh jaringan kaki (Saragih *et al.* 2020).

Proses amputasi ini mengakibatkan timbulnya perasaan kehilangan yang berakibat pada menurunnya rasa percaya diri, sehingga tidak semangat dalam menjalani hidup dikarenakan tidak bisa beraktifitas seperti biasanya. Pasien yang mengalami kehilangan anggota tubuh dapat menimbulkan rasa cemas dan tidak berdaya akibat penyakit tersebut. Kecemasan terjadi akibat dari seseorang merasa tidak percaya diri baik secara fisik maupun psikologis. Seperti : harga diri, ideal diri, atau identitas diri (Chapman Z, Shuttleworth CM, 2014).

Penelitian Baharuddin dan Eviyanti, (2014) menyebutkan bahwa luka amputasi ulkus diabetik menyebabkan kecemasan. Tindakan amputasi sendiri akan mengakibatkan beberapa masalah psikologis timbul dikarenakan rasa sakit yang dirasakan. Sedangkan pada penelitian

Setiawan Herno, (2020) menyebutkan bahwa banyak pasien DM dengan ulkus diabetikum dengan durasi yang lebih lama banyak mengalami kecemasan dan memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan pasien DM tanpa komplikasi tersebut.

Kata cemas mempunyai arti hati tidak tenteram atau khawatir, takut, dan gelisah. Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa setiap orang pada waktu tertentu pada kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang (KBBI, 2012). Kecemasan biasanya muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Savitri, 2013).

Faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut (Stuart, 2011) antara lain, kecemasan terhadap integritas fisik meliputi disabilitas fisiologis yang akan terjadi atau penurunan kemampuan untuk melakukan aktifitas sehari-hari dan kecemasan terhadap sistem diri, kecemasan ini membahayakan harga diri, identitas diri dan fungsi sosial individu. Sedangkan menurut Noorkasiani & Tamher, (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan yang dialami seseorang adalah berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, motivasi, emosi yang ditekan dan mekanisme koping.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Klinik Void Spesialis Luka Diabetes Semarang pada 13 November 2021. Dengan hasil observasi langsung ,dan pembagian kuesioner DASS (*Depression*

Anxiety Stress Scale). Dari hasil studi pendahuluan didapatkan 10 orang responden meliputi : 6 laki-laki dan 4 perempuan.

Berdasarkan hasil observasi dan pembagian kuesioner didapatkan hasil 2 orang dari derajat II ulkus 1 pasien mempunyai kecemasan sedang, dan 1 pasien yang lain mengalami kecemasan ringan. Pada derajat III ulkus didapatkan hasil 1 pasien mengalami kecemasan berat dan 2 pasien lainnya mengalami kecemasan sedang dan 1 pasien kecemasan ringan. Pada derajat IV didapatkan hasil 2 pasien mengalami kecemasan berat dan 1 orang mengalami kecemasan ringan. Sehingga didapatkan hasil bahwa pada derajat II,III,IV terdapat pasien yang mengalami kecemasan ringan, dan kecemasan sedang pada pasien derajat III. Adapun kecemasan berat yang dialami tidak hanya pada pasien derajat luka IV tetapi juga pada pasien dengan derajat luka III. dan untuk kali ini belum didapatkan pasien dengan derajat luka V.

Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan ringan hingga berat dapat terjadi pada semua derajat luka pasien ulkus mulai dari derajat luka terkecil hingga terbesar, dan semakin tingginya derajat luka dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien ulkus diabetikum. Dengan penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah ada hubungan derajat luka dengan tingkat kecemasan pada pasien ulkus diabetikum di Klinik Spesialis Luka Diabetes Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan derajat luka dengan tingkat kecemasan pada pasien ulkus diabetikum di Klinik Spesialis Luka Diabetes Semarang?

C. Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan derajat luka dengan tingkat kecemasan pada pasien ulkus diabetikum di Klinik Spesialis Luka Diabetes Semarang.

B. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik pasien ulkus diabetikum di Klinik Spesialis Luka Diabetes Semarang.
- b) Mengidentifikasi derajat luka pasien ulkus diabetikum di Klinik Spesialis Luka Diabetes Semarang.
- c) Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien ulkus diabetikum di Klinik Spesialis Luka Diabetes Semarang.
- d) Mengidentifikasi hubungan derajat luka terhadap tingkat kecemasan pasien di Klinik Spesialis Luka Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi perkembangan ilmu

Hasil dari penelitian ini penulis harapkan sebagai informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai referensi untuk mengetahui tingkat kecemasan pada pasien yang mengalami ulkus diabetikum berdasarkan derajat luka.

2. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya dan menambah teori teori untuk penelitian sejenis.

3. Bagi instansi kesehatan

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama pasien yang mengalami ulkus diabetikum, agar dapat membantu mengurangi rasa cemas yang di alami. Sehingga membantu pasien untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas diri.